

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Obat merupakan salah satu komponen yang tidak tergantikan dalam pelayanan kesehatan. Obat adalah bahan atau panduan bahan-bahan yang digunakan patologi dalam rangka diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, produk biologi. Pemerintah harus terus berupaya agar pelayanan kesehatan yang diterima oleh masyarakat semakin baik. Pelayanan kefarmasian merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan untuk melaksanakan pelayanan kesehatan yang optimal, serta memerlukan biaya yang cukup tinggi jika dibanding dengan biaya kesehatan lainnya (Depkes RI, 2014).

Penyimpanan obat yang baik dan benar sangat penting dilakukan karena bertujuan untuk pemeliharaan mutu obat, menjamin ketersediaan obat, serta memudahkan pencarian dan pengawasan obat. Obat mempunyai kondisi penyimpanan yang berbeda-beda, sehingga kondisi penyimpanan obat harus di ketahui dengan tepat. Salah satu faktor yang diperhatikan dalam penyimpanan obat adalah memelihara gedung dan peralatannya dengan sebaik mungkin untuk menghindari kerusakan fisik maupun kimia, dan mutu obat tetap terjamin (Kemenkes, 2014; Soerjono *et al*, 2004).

Dalam penyimpanan obat, permasalahan yang sering ditemukan pada sistem penyimpanan dan distribusi diantaranya tidak menggunakan sistem *first in first out* (FIFO) atau *first expired first out* (FEFO), sistem alfabetis, kartu stok,

menempatkan obat ke tempat yang bukan semestinya, tidak tersedianya peralatan penyimpanan dan distribusi pendukung serta sarana prasarana penyimpanan dan distribusi yang memadai. Penyimpanan obat yang tidak sesuai dapat menyebabkan obat cepat rusak atau mengurangi mutu suatu obat, kesusahan dalam pencarian obat, terjadi kehilangan obat, dan kesulitan dalam pengawasan obat. Penyimpanan obat merupakan faktor yang penting dalam pengelolaan obat di Puskesmas, karena dengan penyimpanan yang benar akan memudahkan dalam proses pelayanan obat (Kemenkes, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati, 2020) di Gudang Farmasi Puskesmas Talang Kabupaten Tegal yaitu tentang Penyimpanan Obat di Puskesmas Talang Kabupaten Tegal, dengan penilaian meliputi pengaturan tata ruang memperoleh nilai presentase 76,47% masuk dalam kategori baik. Cara penyimpanan obat memperoleh hasil nilai presentase 100% masuk dalam kategori baik. Pencatatan kartu stok memperoleh nilai presentase 60% dalam kategori cukup baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asrina dkk, 2021) tentang Penyimpanan Obat di Puskesmas Pacongkang Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng memperoleh hasil bahwa penyimpanan obat di Puskesmas Pacongkang belum memenuhi persyaratan diantaranya adalah sarana dan prasarana penyimpanan obat dengan presentase 35,71%, peralatan penyimpanan obat dengan presentase 50%, sarana dan prasarana keamanan gudang dengan presentase 44,44% masuk dalam kategori kurang. Sedangkan yang sudah memenuhi persyaratan yaitu pengaturan penyimpanan obat dengan presentase 70,00% masuk dalam kategori cukup.

Penelitian (Sengkoen, 2019) tentang penyimpanan obat di Puskesmas Maubesi Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara, sistem penyimpanan obat di Gudang Puskesmas Maubesi tahun 2019 termasuk kategori baik dengan nilai presentase 85% terdiri dari pengaturan tata ruang 80%, cara penyimpanan obat sebesar 80%, pencatatan kartu stok sebesar 90%, dan pengamatan mutu sebesar 90%.

Penelitian (Huda, 2022) tentang kesesuaian penyimpanan obat di gudang farmasi Puskesmas Wedi, sistem penyimpanan obat di Puskesmas Wedi tahun 2022 termasuk kategori baik dengan nilai presentase sebesar 86,4% terdiri dari pengaturan tata ruang gudang sebesar 80%, penyusunan stok obat sebesar 76,9%, pencatatan stok obat sebesar 100%, dan pengamatan mutu sebesar 88%.

Puskesmas merupakan pelayanan kesehatan tingkat pertama sehingga harus mempunyai kualitas pelayanan yang baik untuk masyarakat, khususnya pada pelayanan kefarmasian yang merupakan suatu pelayanan langsung dan bertanggungjawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi. Sesuai dengan Permenkes Nomor 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, salah satu fungsi Puskesmas adalah melakukan pengelolaan obat yang mencakup perencanaan, pengadaan obat, penerimaan obat, penyimpanan obat, distribusi, pengendalian, pelayanan obat, dan pencatatan serta pelaporan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2023, di Puskesmas Tamansari memiliki gudang penyimpanan yang sempit sehingga menyebabkan adanya obat yang belum tertata diatas pallet, belum terpasangnya formulir pencatat suhu, dan penandaan obat highallert belum

lengkap. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang penyimpanan obat yang ada di Puskesmas Tamansari.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana profil penyimpanan obat di Puskesmas Tamansari tahun 2023?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui penyimpanan obat di Puskesmas Tamansari Kabupaten Boyolali tahun 2023.

### 2. Tujuan khusus

Untuk menilai penyimpanan obat di Puskesmas Tamansari Kabupaten Boyolali tahun 2023 yang meliputi:

- a. Pengaturan tata ruang ( gudang )
- b. Penyusunan stok obat
- c. Pencatatan stok obat
- d. Pengamanan mutu obat

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi ilmu pengetahuan

Dapat dijadikan referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai penyimpanan obat di Puskesmas dan dapat dijadikan wawasan tentang penyimpanan obat di Puskesmas

## 2. Bagi peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang penyimpanan obat di Puskesmas yang benar

### **E. Keaslian Penelitian**

1. Berdasarkan penelitian (Ernawati, 2020) tentang penyimpanan obat di Puskesmas Talang Kabupaten Tegal, tahap penelitian penyimpanan obat di Puskesmas ini menggunakan metode deskriptif dengan cara wawancara dan observasi penyimpanan obat yang meliputi tata ruang, cara penyimpanan obat dan pencatatan kartu stok. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang dan cara penyimpanan obat di puskesmas tersebut termasuk kategori baik, sedangkan untuk pencatatan kartu stok termasuk kategori cukup baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu saya menggunakan sampel penelitian di gudang farmasi Puskesmas Tamansari.
2. Berdasarkan penelitian (Asrina dkk, 2021) tentang penyimpanan obat di Puskesmas Pacongkang Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng, tahap penelitian penyimpanan obat di Puskesmas ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan Skala Guttman. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa penyimpanan obat di Puskesmas Pacongkang yang belum memenuhi persyaratan diantaranya adalah sarana dan prasarana penyimpanan obat dengan presentase sebanyak 35,71%, peralatan penyimpanan obat dengan presentase 50% dan sarana dan prasarana keamanan gudang dengan presentase 44,44%. Sedangkan yang memenuhi persyaratan yaitu pengaturan penyimpanan obat

dengan presentase 70,00%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyimpanan obat di Puskesmas Pacongkang belum memenuhi persyaratan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu saya menggunakan sampel penelitian di gudang farmasi Puskesmas Tamansari.

3. Berdasarkan penelitian (Sengkoen, 2019) tentang penyimpanan obat di Puskesmas Maubesi Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara, tahap penelitian penyimpanan obat ini menggunakan metode deskriptif. Dari hasil penelitian diperoleh hasil yang baik untuk pengaturan tata ruang, tetapi ada yang belum sesuai yaitu jendela tidak memiliki terali dan tidak memiliki lemari terpisah untuk penyimpanan obat psikotropika dan narkotika. Cara penyimpanan obat yang berdasarkan FIFO (*First In First Out*), FEFO (*First Expired First Out*), dan Alfabet diperoleh hasil yang baik walaupun ada yang belum memenuhi syarat yaitu tidak ada pallet. Pencatatan kartu stok dan pengamatan mutu diperoleh hasil yang baik akan tetapi yang belum sesuai yaitu obat yang memerlukan suhu dingin tidak disimpan dalam lemari pendingin. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu saya menggunakan sampel penelitian di gudang farmasi Puskesmas Tamansari.
4. Berdasarkan penelitian (Huda, 2022) tentang kesesuaian penyimpanan obat di gudang farmasi Puskesmas Wedi, menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus, memperoleh hasil dengan kategori baik dengan nilai presentase sebesar 86,4% terdiri dari pengaturan tata ruang gudang sebesar 80%, penyusunan stok obat sebesar 76,9%, pencatatan stok obat sebesar 100%, dan pengamatan mutu

sebesar 88%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu saya menggunakan sampel di gudang farmasi Puskesmas Tamansari.

